

Neuroticism, Fear of Missing Out, and Phubbing on Teenager Girls who Used Social Media**Nur Evira Anggrainy¹, Zulkifli Mansyur², Sri Seprianto Maddusa³**Institut Agama Islam Negeri Manado^{1,2}, Universitas Sam Ratulangi³

nur.bahrain@iain-manado.ac.id

Abstrack: The research aimed to investigate the influence of personality trait neuroticism and fear of missing out on phubbing behavior among female teenage social media users in Manado City. The study involved 337 participants who completed three questionnaires – The Big Five Personality Inventory (BFI), Generic Scale of Phubbing (GSP), and Fear of Missing Out Scales. The results showed that the neuroticism personality trait had a significant positive effect on phubbing, with a significance value of 0.000. Similarly, fear of missing out had a positive and significant influence on phubbing, with a significance value of 0.000. Overall, the study provides insights into the relationship between personality traits and phubbing behavior among teenage girls who use social media. The implication of this research are to improve the quality of interaction on teenager girls who used social media can be provide with intervention to reduce the fear of missing out.

Keyword: Neuroticism, fear of missing out, phubbing, adolescent girls

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh trait kepribadian *neuroticism*, *fear of missing out* terhadap *phubbing* remaja perempuan pengguna media sosial di Kota Manado. Partisipan penelitian berjumlah 337 remaja dan diminta untuk mengisi 3 kuisioner yakni *The Big Five Personality Inventory* (BFI), *Generic Scale of Phubbing* (GSP), dan *Fear of Missing Out Scales*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trait kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *phubbing*, dengan nilai signifikansi 0,000. Dan *fear of missing out* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *phubbing*, dengan nilai signifikansi 0,000. Implikasi pada penelitian ini untuk meningkatkan kualitas interaksi langsung maupun melalui gawai pada remaja pengguna sosial media maka dapat diberikan intervensi untuk mengurangi sikap *fear of missing out*.

Kata Kunci: Neuroticism, fear of missing out, phubbing, remaja perempuan

PENDAHULUAN

Saat ini komunikasi tatap muka mulai berkurang dan bergeser pada gaya komunikasi virtual yang mengedepankan kecanggihan teknologi. Manusia akhirnya mampu berkomunikasi melewati batas ruang dan waktu. Hal ini disebabkan adanya media sosial sehingga menghadirkan gaya baru dalam berkomunikasi (Maulana & Gumelar, 2013).

Asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII) memaparkan bahwa pada tahun 2022 pengguna internet untuk mengakses media sosial mencapai 210 juta

jiwa, dan pengguna mengakses media sosial melalui gawai (Riyanto, 2022). Lembaga *we are social* mempublikasikan hasil penelitian yang menyatakan rata-rata pengguna media sosial di Indonesia menggunakan waktu selama hampir 3 jam agar dapat terkoneksi dan berselancar, dan sebagian besar pengguna menggunakan gawai untuk mengakses media sosial tersebut (Nasrullah, 2020). Kelompok usia pengguna terbanyak berada pada 13 tahun sampai 18 tahun, yakni sebanyak 99,16 persen (Riyanto, 2022). Artinya bahwa usia remaja yang paling banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Pengguna media sosial yang cenderung tinggi pada usia remaja, ternyata dapat menyebabkan munculnya *phubbing* pada remaja. Hal tersebut disebabkan banyaknya manfaat yang disediakan oleh *gawai* seperti kemudahan komunikasi, pengelolaan kehidupan individu, pencarian informasi, dan hiburan, sehingga menyebabkan individu mengembangkan kebiasaan tidak sehat seperti *phubbing* ini (Phing et al., 2019). *Phubbing* atau *phone snubbing* adalah tindakan tidak acuh individu dalam sebuah lingkungan karena lebih berfokus kepada gawai daripada berinteraksi ataupun melakukan percakapan secara langsung dengan individu lain (Harty, 2018). *Phubbing* juga berarti tindakan menghina yang dilakukan oleh individu kepada individu lain dengan cara memeriksa gawai ketika sedang berada di tengah percakapan kehidupan nyata (Balta et al., 2018).

Phubbing yang dilakukan oleh individu ternyata dapat dipengaruhi oleh *fear of missing out*. Hal tersebut, menurut Robert dan David dapat terjadi karena saat ini banyak individu yang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap individu lain dengan cara memberikan komentar, *like*, dalam waktu singkat ketika individu tersebut memposting sesuatu, serta adanya kekhawatiran takut tertinggal peristiwa atau informasi penting yang ada di media sosial (Khatami & Yundianto, 2020). *Fear of missing out* memiliki arti yaitu ketakutan individu disebabkan takut kehilangan peristiwa menarik atau peristiwa yang sedang terjadi, dan objek ketakutan tersebut adalah ketakutan ketinggalan hal-hal yang terjadi di media sosial (Rozgonjuk et al., 2021).

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fear of missing out* dengan *phubbing*, artinya makin tinggi *fear of missing out* individu maka semakin tinggi pula sikap *phubbing* yang ia miliki (Hura et al., 2021). Penelitian ini

diikuti oleh 100 mahasiswa sebagai partisipan. Partisipan diminta untuk mengisi skala *fomo* dan *phubbing*. Selain itu didapati juga hasil bahwa remaja memiliki *fomo* yang tinggi yaitu 56% dan melakukan *phubbing* sebesar 51%.

Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh individu, ternyata dapat pula dipengaruhi kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut, khususnya *trait* kepribadian *neuroticism*. *Trait neuroticism* merupakan *trait* kepribadian yang dikenal mudah cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan (Feist & Feist, 2008). Individu yang tinggi pada *trait neuroticism* akan senantiasa merasa cemas, seperti gampang gugup, perasaan sensitif, dan selalu merasa tegang (McCrae & Costa Jr, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *trait neuroticism* dengan *phubbing*, yang artinya adalah semakin tinggi *trait neuroticism* individu maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh individu tersebut (Parmaksiz, 2021).

Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *phubbing*. Artinya, individu yang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi, maka mempunyai pula *phubbing* yang tinggi. Penelitian ini melibatkan 545 mahasiswa dan diteliti pula akses harian dalam menggunakan media sosial (Erzen et al., 2019).

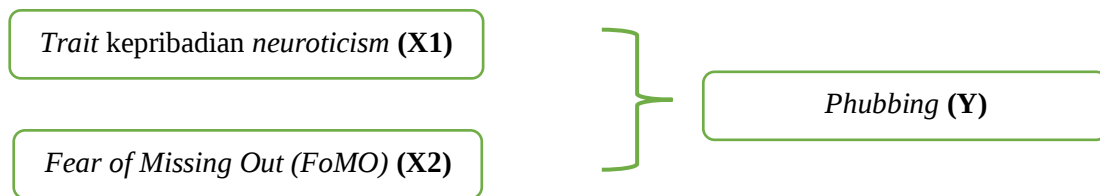
Pemaparan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* dan *fear of missing out* terhadap *phubbing* pada remaja pengguna media sosial. Namun, penelitian ini hanya berfokus kepada remaja perempuan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor *phubbing* yang lebih tinggi, yaitu sebesar 53 persen (Balta et al., 2018).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja perempuan yang banyak mengakses media sosial yaitu lebih dari 3 jam perhari, memiliki kecenderungan penggunaan media sosial yang bermasalah dibandingkan dengan laki-laki (CNN, 2019). Penelitian ini juga berfokus pada remaja perempuan di Kota Manado karena kota ini memiliki banyak pengguna media sosial serta keunikan remaja perempuan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* dan *fear of missing out* terhadap *phubbing* pada remaja perempuan pengguna media sosial di kota manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif diartikan sebagai metode yang menunjukkan sebab akibat antar variable, membutuhkan banyak sampel untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta hasil pengukuran variable dioperasionalkan dengan menggunakan instrument (Sugiyono, 2020). Pengaruh antar variabel dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Bagan pengaruh variabel X terhadap variabel Y



Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan berusia 18 tahun sampai dengan 21 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan berdomisili di Kota Manado. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga jumlah yang dibutuhkan dapat terpenuhi (Sugiyono, 2020). Kriteria dari partisipan penelitian, dapat dilihat pada gambar 2, tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Tabel 1. Partisipan Penelitian Sesuai Perguruan Tinggi

No.	Perguruan Tinggi	N
1	PT X	62
2	PT Y	275
	TOTAL	337

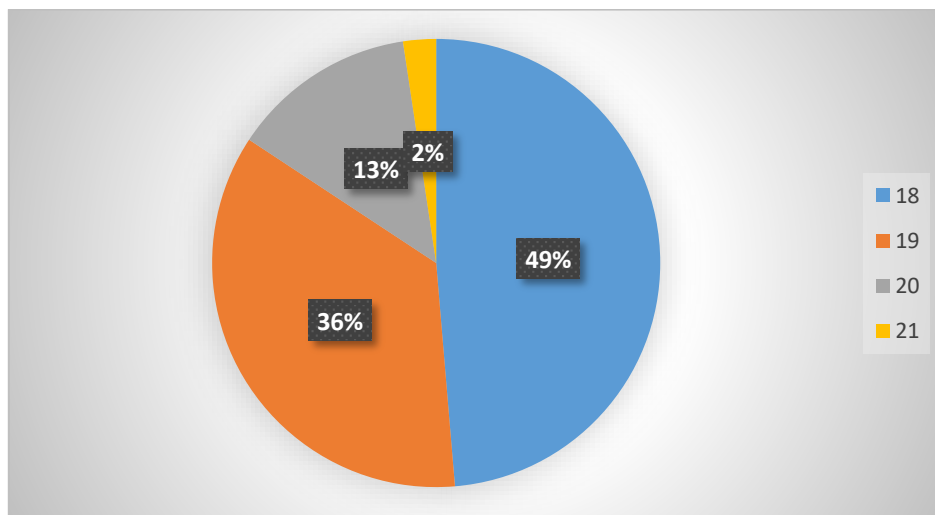
Tabel 2. Durasi Penggunaan Media Sosial/Hari

No.	Durasi penggunaan media sosial/hari	N
1	< 2 Jam/ hari	0
2	> 3 Jam / hari	337

Tabel 3. Jumlah Media Sosial yang Dimiliki Partisipan

No.	Jumlah kepemilikan Media Sosial	N
1	< 1 Media Sosial	0
2	> 2 Media Sosial	337

Gambar 2. Sebaran Usia Partisipan



Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan pemberian kuisioner pada partisipan penelitian. Kuisioner adalah teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada partisipan untuk dijawab, sedangkan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati responden selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2020).

Kuisioner yang dibagikan terdiri atas tiga. *Pertama, big five inventory*. Kuisioner *big five personality* diberikan kepada partisipan dengan tujuan untuk mengetahui *trait* kepribadian yang ada pada diri partisipan tersebut. Kuisioner ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan diperhatikan bias budaya ketika diadaptasi (Ramdhani, 2012). *Kedua, fear of missing out scales* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan *fear of missing out* pada media sosial yang ada di diri partisipan. *Fear of missing out scales* merupakan hasil adaptasi dari skala yang dibuat oleh Przybylski, Murayama, Dehaan, dan Gladwell (Przybylski et al., 2013). *Ketiga, generic scale phubbing (GSP)* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sikap individu yang tidak

acuh terhadap lingkungan sekitar dan lebih berfokus bermain dengan gawainya. *Generic scale phubbing (GSP)* merupakan hasil adaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). GSP kemudian di validasi ke versi bahasa indonesia oleh Binti Isrofin dengan empat indikator, yakni *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self isolation*, dan *problem acknowledgement* (Isrofin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data *Neuroticism* dan *Phubbing*. Hasil analisis data menunjukkan mengenai pengaruh *neuroticism* terhadap *phubbing*, dan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 6. Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	25.01	30.99	27.05	.936	337
Residual	-11.717	10.832	.000	3.977	337
Std. Predicted Value	-2.185	4.213	.000	1.000	337
Std. Residual	-2.942	2.720	.000	.999	337

a. Dependent Variable: Neurotociism

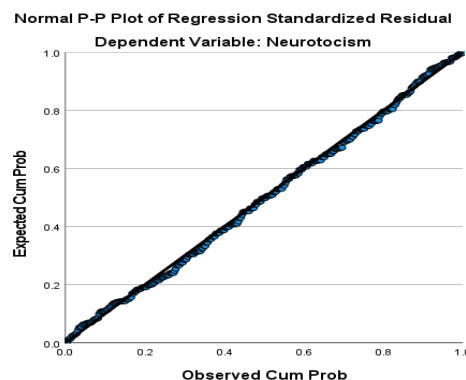
Tabel 7. ANOVA

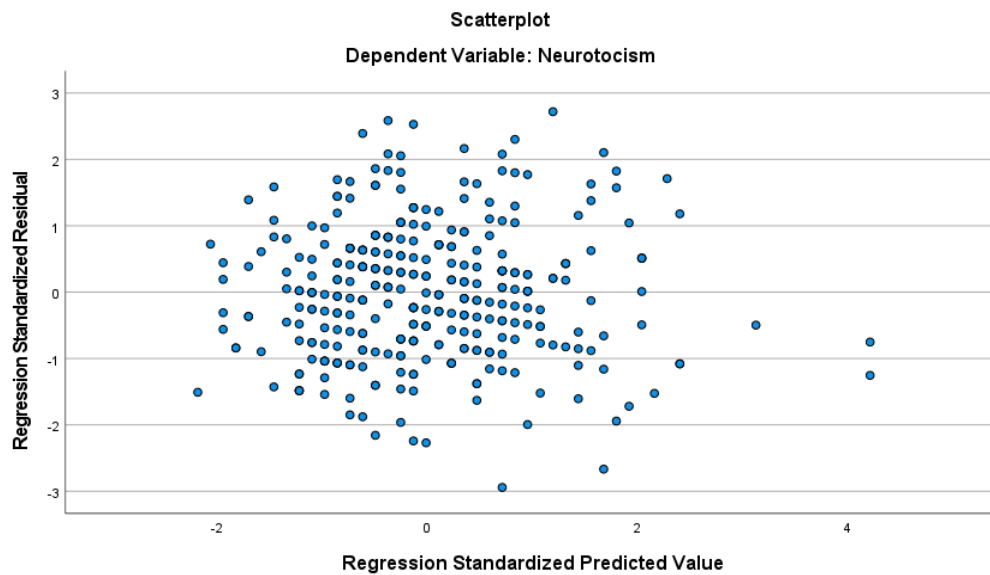
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	294.134	1	294.134	18.542	.000 ^b
	Residual	5314.009	335	15.863		
	Total	5608.142	336			

a. Dependent Variable: Neurotociism

b. Predictors: (Constant), Phubbing

Gambar 2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Scatterplot

Hasil analisis data untuk mengetahui pengaruh trait kepribadian *neuroticism* terhadap *phubbing* menunjukkan nilai 0,000. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh pada variabel penelitian, sedangkan bila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel penelitian (Riadi, 2016). Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Semakin tinggi trait kepribadian *neuroticism* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *phubbing* yang dilakukan individu tersebut.

Analisis data *fear of missing out* dan *phubbing*. Hasil analisis data menunjukkan pengaruh *fear of missing out* terhadap *phubbing*, dan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 8. Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.87	39.60	29.24	2.459	337
Residual	-14.991	17.899	.000	5.390	337
Std. Predicted Value	-2.185	4.213	.000	1.000	337
Std. Residual	-2.777	3.316	.000	.999	337

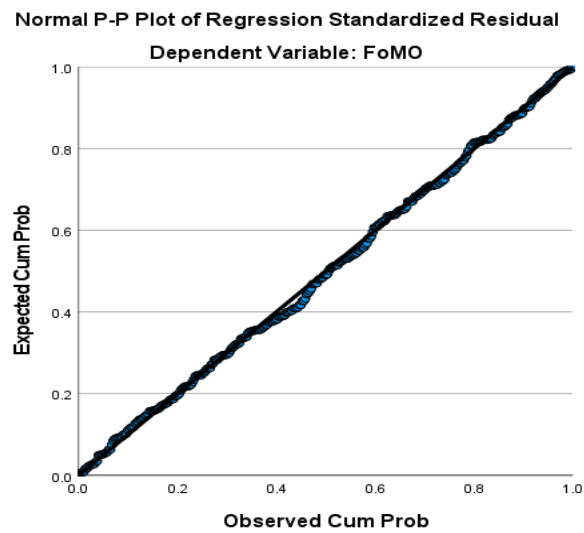
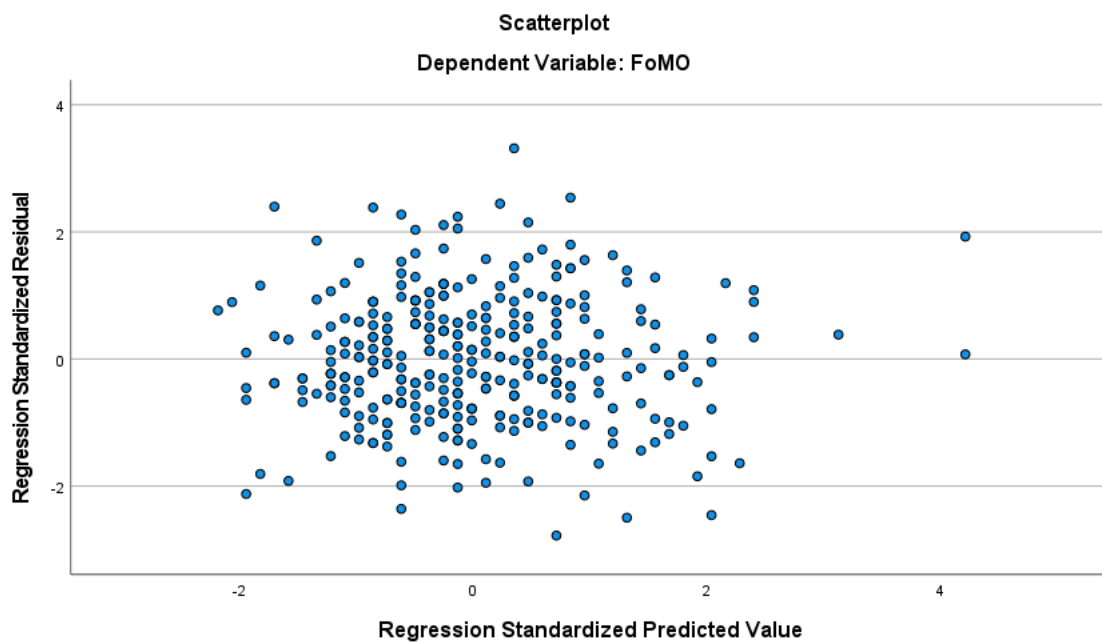
a. Dependent Variable: FoMO

Tabel 9. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2031.855	1	2031.855	69.729	.000 ^b
	Residual	9761.676	335	29.139		
	Total	11793.531	336			

a. Dependent Variable: FoMO

b. Predictors: (Constant), Phubbing

Gambar 4. Normal P-P Plot of regression standardized residual**Gambar 5. Dependent variabel : FoMO**

Hasil analisis data untuk mengetahui pengaruh trait kepribadian *fear of missing out* terhadap phubbing menunjukkan nilai 0,000. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh pada variabel penelitian, sedangkan bila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh pada variabel penelitian (Riadi, 2016). Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Semakin tinggi *fear of missing out* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *phubbing* yang dilakukan individu tersebut.

Pada penelitian ini, *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *phubbing* pada remaja perempuan media sosial. *Trait* kepribadian *neuroticism* dikenal sebagai *trait* kepribadian yang cenderung mudah cemas, mengasihani diri sendiri, rapuh, emosional, sehingga dapat dikategorikan sebagai kepribadian yang rentan terhadap stress (McCrae & Costa Jr, 2006). Perasaan cemas yang tinggi pada individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism*, pada akhirnya mengembangkan kebiasaan untuk memanfaatkan layanan internet seperti e-mail, chat room, pencarian informasi, dan hiburan secara berlebihan (Scealy et al., 2002). Perasaan-perasaan negatif yang dimiliki oleh individu dengan *neuroticism*, memungkinkan individu lebih banyak berinteraksi dengan media sosial untuk menghibur diri sendiri. Hal tersebut dapat menjadikan individu tidak terlepas dari media sosial, sehingga memiliki kecenderungan untuk kecanduan dan melakukan *phubbing*.

Trait kepribadian *neuroticism* (McCrae & Costa Jr, 2006) juga memiliki salah satu facet yaitu *impulsiveness*. *Impulsiveness* adalah kecenderungan untuk tidak mampu mengontrol keinginan dan dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk memiliki sesuatu yang harus segera tercapai. Facet tersebut memungkinkan individu terdorong untuk bermedia sosial secara berlebihan dan berdampak pada masalah interaksi sosial secara langsung. Tanpa sadar individu tidak peduli dengan sekitar dan terobsesi untuk segera memuaskan keinginan berselancar di media sosial.

Hasil analisis data untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *fear of missing out* terhadap phubbing menunjukkan nilai 0,000. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Semakin tinggi *fear of missing out* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *phubbing* yang dilakukan individu tersebut.

Fear of missing out adalah ketakutan individu karena takut kehilangan peristiwa menarik atau peristiwa yang sedang terjadi (Rozgonjuk et al., 2021). *Fear of missing out* adalah perasaan takut tertinggal akan sesuatu, dan bila objek ketakutan tersebut adalah media sosial, maka individu merasa sangat penting untuk selalu terhubung dengan individu lain serta merasa khawatir tertinggal postingan atau peristiwa yang terjadi di media sosial (Khatami & Yundianto, 2020). Hal ini dapat memungkinkan terjadinya *phubbing*, di mana individu lebih fokus dengan dunia maya dibandingkan dunia nyata.

Masa remaja cenderung lebih mudah mengalami *fear of missing out*. Terdapat faktor-faktor yang memungkinkan individu yang berada pada rentang masa remaja mengalami *fear of missing out* (Khatami & Yundianto, 2020). *Pertama*, individu yang berusia remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan *gadget*. *Gadget* menjadikan individu dapat berinteraksi, melakukan pencarian, dan menjelajahi media sosial lebih mudah. *Kedua*, remaja kurang memiliki banyak pengalaman, sehingga ia cenderung lebih ingin mencari pengalaman lewat media internet. *Ketiga*, usia remaja senang berteman dengan teman sebaya sehingga menghabiskan banyak waktu mengobrol di media sosial.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa rasa penasaran individu terhadap aktivitas individu lain, menjadikan akses informasi pada media sosial menjadi berlebihan. Hal ini akhirnya menjadikan individu jarang berinteraksi dengan dunia nyata, karena lebih asyik mencari tahu melalui dunia nyata. Individu juga merasa penting untuk mengetahui kondisi dunia kekinian agar selalu terhubung.

KESIMPULAN

Remaja Perempuan di Kota Manado memiliki kecenderungan untuk memiliki lebih dari 1 aplikasi media sosial. Penggunaan media sosial rata-rata memiliki durasi lebih dari 3 jam dengan menggunakan gawai. Hasil analisis data terhadap *trait kepribadian neuroticism* terhadap *phubbing* pada remaja Perempuan, menunjukkan signifikansi. Artinya terdapat pengaruh terhadap kedua variabel tersebut. Begitu pula hasil analisis data terhadap *fear of missing out* terhadap *phubbing* pada remaja Perempuan, menunjukkan signifikansi. Sehingga memiliki arti yang sama, yaitu terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini mengenai variabel *phubbing* masih butuh kajian lebih mendalam, khususnya keterkaitan dengan *trait kepribadian* lain, yaitu *openness to experience*,

extraversion, agreeableness, dan conscientiousness. Namun, pada penelitian ini belum menjelaskan keterkaitan terhadap *trait* lain. Sehingga saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi terhadap variabel tersebut. Saran kepada remaja Perempuan untuk menggunakan media sosial secara positif dan mengatur durasi penggunaan sehingga tidak berdampak pada kecanduan. Remaja Perempuan masih membutuhkan interaksi yang sehat dengan dunia nyata dan bergaul secara akrab dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Neuroticism, trait fear of missing out, and phubbing: the mediating role of state fear of missing out and problematic instagram use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18, 628–639. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-018-9959-8>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. . (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- CNN, I. (2019). *Gara-gara media sosial, remaja wanita lebih gampang depresi*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190104084407-255-358393/gara-gara-media-sosial-remaja-wanita-lebih-gampang-depresi>
- Erzen, E., Odaci, H., & Yeniceri, Ii. (2019). Phubbing: which personality traits are prone to phubbing? *Social Science Computer*, 39(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0894439319847415>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality, edisi keenam*. Pustaka pelajar.
- Harty, I. (2018). *Phubbing, istilah untuk orang yang lebih fokuskan gawai daripada sekitar*. <https://mediaindonesia.com/internasional/163474/phubbing-istilah-untuk-orang-yang-lebih-fokuskan-gawai-daripada-sekitar>
- Hura, M. S., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh fear of missing out terhadap perilaku phubbing pada remaja. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i2.191>
- Isrofin, B. (2020). Validasi generic scale of phubbing (GSP) versi bahasa indonesia dengan rasch model. *Jurnal NOR: Nusantara of Research*, 7(1), 9–17. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Khatami, M., & Yundianto, D. (2020). *Dinamika perkembangan remaja*. Kencana.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia Permata.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2006). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*. The guilford press.

- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis rekayasa media.
- Parmaksiz, I. (2021). Relationship between phubbing and the five factor personality traits. *Kastamonu Education Journal*, 29(4), 32-42. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.795620>
- Phing, A. M., Xin, C. Y., & Jun, L. (2019). *The impact of loneliness and fear of missing out in predicting phubbing behaviour among undergraduates in Malaysia*. Universiti Tunku Abdul Rahman.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlation of fear of missing out. *Computer in Human Behavior*, 29, 1841-1848.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventory big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207.
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian: analisis manual dan IBM series*. Penerbit Andi.
- Riyanto, G. P. (2022, June 10). *Pengguna internet di Indonesia tembus 210 juta pada 2022*. <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>
- Rozgonjuk, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2021). Individual differences in fear of missing out (FoMO): Age, gender, and the big five personality trait domains, facets, and items. *Personality and Individual Differences*, 171. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.paid.2020.110546>
- Scealy, M., Phillips, J. G., & Stevenson, R. (2002). Shyness and anxiety as predictors of patterns of internet usage. *Cyberpsychol Behav*, 5(6), 507-515. <https://doi.org/10.1089/109493102321018141>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.